



SMP Gotong Royong Peroleh Tiga Murid

MASA pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dimulai pada Senin (13/7). Di tengah hingar kesenangan para siswa menyambut lingkungan barunya, ada sekolah yang beroperasi di tengah keprihatinan, yakni SMP Gotong Royong Jogjakarta.

Kondisi lembaga pendidikan yang beralamat di Kelu-

rahan Tompeyan, Kemantren Tegalrejo, Kota Jogja ini jauh dari kata layak. Atapnya tanpa eternit, temboknya kusam, halaman sekolah berdebu dan dekat dengan pemakaman tanpa ada pembatas ■

Baca SMP... Hal 7

PRIHATIN: Kondisi ruang kelas di SMP Gotong Royong Jogjakarta yang jauh dari kata layak saat kegiatan MPLS pada Senin (13/7).



RIHAN MURWANTO/RADAR JOGJA

SMP Gotong Royong Peroleh Tiga Murid

Sambungan dari hal 1

Meja kursi hingga papan tulis sudah puluhan tahun tidak diganti. Namun, kondisi itu tidak menyurutkan semangat para siswa baru untuk mengenal lebih jauh tentang sekolah. Pada tahun ajaran 2026/2027 ini, SMP Gotong Royong melaksanakan MPLS bagi tujuh siswa baru.

Tiga siswa merupakan kelas 7 yang masuk sebagai siswa baru sejak awal tahun ajaran, kemudian empat siswa sisanya merupakan murid kelas 8 hasil pindahan sekolah lain. Sementara pada jenjang SMA lebih beruntung. Total siswa baru untuk kelas 10 ada delapan siswa.

Kepala Sekolah SMP Gotong Royong Amelita Tarigan mengatakan, sejak berdiri tahun 1982 sekolah yang dipimpinnya memang bukan sekolah favorit. Namun hanya menjadi jujukan bagi siswa yang terhimpit ekonomi. Sehingga minimnya siswa baru sudah menjadi hal biasa.

Rata-rata siswa yang masuk ke sekolah ini pun merupakan siswa yang gagal menembus seleksi sekolah negeri. Baik melalui jalur online, domisili, maupun prestasi, serta mereka yang terdampak dari sekolah asal akibat menunggak biaya pendidikan.

"Mereka rata-rata ke Gotong Royong itu pasti tujuan utamanya kesulitan ekonomi. Mereka yang pegang Kartu Indonesia Pintar, dan Program Keluarga Harapan (PKH) dari kabupaten maupun kota," ujar Amelita saat ditemui, Senin (13/7/2026).

Amelita mengakui, mengoperasikan sekolah dengan mayoritas siswa kurang mampu tentu bukan perkara mudah. Bantuan operasional Sekolah Nasional (Bosnas) dan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (Bosda) diakui belum menutup seluruh biaya operasional.

Menurutnya, pemerintah hanya mampu menutup sebagian kecil dari estimasi biaya ideal per anak. Setiap satu anak hanya mendapatkan alokasi Rp 3 juta hingga Rp 3,5 juta per tahun untuk tingkat SMP. Sehingga untuk menutup kekurangan, sekolah mengandalkan bantuan dari donatur tidak tetap serta kegigihan para guru.

"Istilahnya kami rela tidak diho-

nor. Kesejahteraan kami hanya dari insentif pemkot untuk yang SMP insentif yang dari dinas provinsi untuk yang SMA. Kemudian tunjangan profesi guru, dan sertifikasi guru bagi yang memenuhi syarat," jelas Amelita.

Keterbatasan fasilitas teknologi juga menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pembelajaran modern. Sekolah hanya memiliki satu unit Interactive Flat Panel (IFP) bantuan kementerian.

Bahkan untuk gedung sekolah sejak didirikan juga tidak pernah direvitalisasi. Jika ada fasilitas sekolah yang rusak, yayasan hanya menunggu bantuan dari donatur atau alokasi anggaran dari pemerintah.

Beruntungnya, pasca ada program makan bergizi gratis (MBG) anak-anak yang setiap hari menghadapi kesulitan ekonomi bisa merasakan nikmatnya sarapan pagi. Diketahui para siswa selama ini cukup jarang mendapatkan makanan sebelum berangkat sekolah.

Tak hanya urusan fasilitas dan ekonomi, SMP Gotong Royong juga dihadapkan realitas integritas siswa yang berada di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil tes beberapa siswa memiliki IQ berkisar antara 50 hingga 70.

Menurut Amelita, banyak anak yang sebenarnya direkomendasikan masuk sekolah luar biasa (SLB). Namun orang tua cenderung menolak dan memilih untuk menyekolahkan di SMP Gotong Royong. "Kami dari sekolah sudah siap dengan kondisi siswa yang seperti itu. Baik ekonominya, maupun (siswa) berkebutuhan khususnya," ungkap Amelita.

Tetap Ada MPLS di SMPN 4 Pengasih

Krisis siswa yang dihadapi SMPN 4 Pengasih tak membuat semangat pengajar dan siswa kendur. Pasalnya, pihak sekolah tetap menggelar masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dengan cukup meriah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 4 Pengasih Supriyadi menjelaskan, MPLS merupakan wadah pengenalan siswa dengan lingkungan sekolah yang baru. Sebelumnya, siswa masih berada di jenjang sekolah dasar kini telah menjadi siswa SMP. "Walau hanya empat siswa, kami tetap menggelar MPLS semaksimal

terbisa," ucap Supriyadi. Saat ditemui Radar Jogja, Senin (13/7), Supriyadi menjelaskan, jumlah pendaftar dalam SPMB 2026 ada lima calon siswa. Namun, hanya empat siswa yang melakukan daftar ulang. Jumlah siswa yang sedikit ini membuat sekolah memutar otak agar MPLS dapat meriah dan sesuai esensi pengenalan lingkungan baru.

Hari pertama MPLS, siswa baru dikumpulkan bersama semua warga sekolah. Dalam hal ini, siswa kelas 8 dan 9 ikut serta. Keikutsertaan mereka dalam rangka mengenalkan seluruh siswa. Siswa kelas 8 dan 9 turut menggunakan *name tag* yang dibuat secara sederhana. Tujuannya, agar siswa baru tak kesulitan menyapa kakak kelas.

Siswa baru turut mendapat *name tag* buatan sekolah. Selama lima hari ke depan, kegiatan siswa baru masih seputar pengenalan sekolah dan diselingi *fun game* bersama siswa kelas lain. "Ada beberapa faktor penyebab kekurangan siswa," ungkapnya.

Supriyadi menjelaskan, jumlah siswa yang diterima SMPN 4 Pengasih menurun drastis dibandingkan tahun lalu. Penyebab utamanya adalah penurunan jumlah lulusan dari sekolah dasar. Jumlah lulusan siswa sekolah dasar dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Penurunan jumlah lulusan disebabkan faktor demografi masyarakat. Terjadi penurunan angka kelahiran, membuat sekolah dasar di Perbukitan Menoreh tak banyak menerima siswa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa SD yang hanya memiliki rata-rata belasan siswa di setiap kelasnya.

Sementara itu, orang tua Sutilah mengaku tak masalah apabila anaknya bersekolah di SMPN 4 Pengasih, walau sedang menghadapi krisis siswa. Menurutnya, SMPN 4 Pengasih tetap memberikan layanan pendidikan terbaik dengan kondisi apapun.

"Tidak masalah, anak saya juga mau ke sini," ungkapnya.

Terlepas dengan kondisi sekolah, Sutilah mempertimbangkan jarak rumah ke sekolah. Keluarga memang sengaja mendaftarkan anaknya ke SMPN 4 Pengasih yang hanya berjarak 100 meter dari rumah. (Inu/gns/laz/rg/ty)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005